JURNAL EL-KAHFI

Journal of Islamic Economics

Vol. 04 No. 02 Tahun 2023

ISSN Media Elektronik: 2722-6557

Kiat Dalam Pengelolaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Perekonomian Rakyat Syariah Al Makmur)

Zakaria Aziz ¹, Adi Prawira ¹, Yunimar ², Nasfi ²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, STES Manna Wa Salwa. Tanah Datar, Indonesia

²Program Studi Perbankan Syariah, STES Manna Wa Salwa. Tanah Datar, Indonesia

nasfi.anwar@gmail.com

Abstrak:

Bahasan dalam penelitian ini Kiat Pengelolaan Tingkat Kesehatan Bank Syariah, objek Penelitian PT. Bank Perekonomian Rakyat Syariah Al Makmur di Sumatera Barat periode laporan keuangan akhir Desember tahun 2021-2023. Permasalahan terjadi semakin menurunnya Tingkat Kesehatan Bank terutama rasio CAR, NPF, BOPO. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan tehnik penelitian metode Analisa deskriptif, Sumber data sekunder dari website Otoritas Jasa Keuangan. Dari data keuangan ditemui permasalahan penurunan posisi CAR 3,13% tahun 2023, serta peningkatan NPF menjadi 1,32% dan peningkatan BOPO menjadi 77,08%. Hasil penelitian Kiat yang dilakukan Manajemen dalam memperbaiki tingkat kesehatan bank untuk kedepannya, (1) meningkatkan permodalan rasio CAR melalui penambahan modal dari laba tahun lalu, (2) mengatasi pembiayaan bermasalah atau menekan rasio NPF, (3) meningkatkan efisiensi dan menekan biaya-biaya dan (4) meningkatkan fungsi pengawasan manajemen internal.

Kata kunci: Kiat Pengelolaan, Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Abstract

The discussion in this research is Tips for Managing the Health Level of Sharia Banks, the research object of PT. Al Makmur Sharia People's Economic Bank in West Sumatra financial reporting period end of December 2021-2023. The problem is that the Bank's Soundness Level is decreasing, especially the CAR, NPF and BOPO ratios. Descriptive quantitative research type and descriptive analysis method research technique. Secondary data source from the Financial Services Authority website. From financial data, it was found that the CAR position would decrease by 3.13% in 2023, as well as an increase in NPF to 1.32% and an increase in BOPO to 77.08%. Research results: Tips taken by Management to improve the bank's health level in the future, (1) increase the capital CAR ratio through additional capital from last year's profits, (2) overcome problematic financing or reduce the NPF ratio, (3) increase efficiency and reduce costs and (4) improving the internal management monitoring function.

Keywords: Management Tips, Health Level of Sharia Banks

Pendahuluan

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Bank Syariah pada pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, berdasarkan definisi tersebut, bank harus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan uangnya (Nasfi, Rahmad, et al., 2020). Karena kinerja yang sehat sangat penting bagi lembaga perekonomian, maka menjaga kinerja yang sehat merupakan tanda keseriusan bank dalam mengelola dana masyarakat. Oleh karena itu, dengan mengetahui status kesehatan bank, maka peran pemangku kepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut (Nasfi et al., 2019).

Perbankan syariah diwajibkan oleh Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Bank Syariah pada pasal 51 ayat (1) dinyatakan Bank Syariah dan UUS dalam menjaga dan memelihara tingkat kesehatan, sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dan prinsip manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha perbankan syariah (Alam et al., 2021).

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Putri and Suryono, 2017). Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia hasil dari penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tingkat kesehatan bank mengacu pada kemampuan bank untuk menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajiban dengan baik sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Nasfi, Marta, et al., 2020). Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai sarana penentuan kiat atau cara agar bisnis kedepan mencapai hasil maksimal. Sebaliknya bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan pelaksanaan pengawasan perbankan oleh OJK (Mariko and Prawira.A, Nasfi, 2022).

Kesehatan perbankan syariah merupakan hasil penilaian posisi bank dari segi risiko dan kinerja. Dimana kesehatan perbankan syariah merupakan cerminan kemampuannya dalam menjalankan operasionalnya dengan baik. Pengertian tingkat kesehatan bank dalam arti lain merupakan analisis kualitatif terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja suatu bank dengan menilai faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas, demikianlah hasil surveinya (Dodi Yuli Satria, 2019).

Penilaian tingkat kesehatan bank sudah diatur dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007, Pasal 1 ayat (6), baik penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset,

rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, dan penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan Bank atau UUS. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank atau UUS (Fauzi et al., 2020). Bank yang sehat adalah bank yang menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, memenuhi fungsi intermediasi, memberikan kontribusi terhadap kelancaran penyelesaian transaksi pembayaran, dan dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan berbagai kebijakan termasuk kebijakan moneter oleh pemerintah (Rizal and Humaidi, 2021).

Pengertian kesehatan bank memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa bank berada dalam keadaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik, menjamin kelangsungan usahanya, dan menjaga kepercayaan masyarakat di mana dananya diinvestasikan. Kesehatan perbankan yang buruk biasanya disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dihadapi semua bank adalah risiko kredit atau risiko pendanaan. Risiko kredit dalam sistem perbankan berarti pembayaran pinjaman tertunda atau tidak dilakukan, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank. Oleh karena itu, risiko kredit menjadi penyebab utama kegagalan bank (Nasfi et al., 2021).

Berbicara tentang kata “Kiat” pada mulanya hanya berkaitan dengan lingkungan militer yaitu pada saat terjadinya peperangan. Strategi selalu melekat pada seorang komandan dalam menghadapi musuh-musuhnya agar mencapai kemenangan (Nasfi et al., 2022). Kiat adalah suatu taktik atau cara menghadapi pesaing atau musuh bisnis guna mencapai suatu tujuan yang lebih besar yaitu tujuan suatu perusahaan atau organisasi, kiat dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *igeneralship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para pemimpin dalam membuat rencana untuk menaklukkan persaingan dan memenangkan pasar (Arif et al., 2020). Sedangkan menurut Bairizki dan Nasfi (2021), mendefinisikan kiat sebagai pemikiran secara konseptual, realistis dan komprehensif tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dengan demikian kiat merupakan juga sering disebut strategi, dalam perusahaan adalah manajemen strategi (Bairizki and Nasfi, 2021).

Manajemen strategis adalah seni dan ilmu mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi keputusan lintas sektoral yang memungkinkan lembaga/lembaga/organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategis adalah proses menetapkan tujuan organisasi, mengembangkan kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengalokasikan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan dan rencana untuk mencapai tujuan organisasi (Hadi, 2019), sedangkan “Manajemen” mempunyai arti yang sama dengan pengelolaan, juga mempunyai arti ketertiban dan pengendalian. Pak Nawei menyampaikan bahwa manajemen adalah kemampuan memadukan komponen-komponen dan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan. Manajemen mengacu pada bekerja dengan orang-orang, secara individu atau kelompok, untuk mencapai tujuan organisasi atau organisasi (Naway, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa kiat-kiat manajemen adalah rencana, prosedur, dan cara yang diikuti oleh individu, lembaga, perkumpulan, organisasi, dan lain-lain dalam mengelola suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Tips dalam menghadapi kesehatan tentu akan memberikan hasil yang baik, namun hal tersebut kurang baik, karena jika kiat maupun strategi yang digunakan tidak tepat maka akan berdampak pada keadaan bank. Menurunnya kesehatan bank merupakan mimpi buruk bagi seluruh lembaga perbankan, baik bank syariah maupun bank konvensional. Salah satu Bank Syariah yang pernah mengalami kondisi kesehatan yang tidak baik adalah PT. BPRS Al Makmur, hal ini berdasarkan data yang diperoleh melalui laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut diatas berikut disajikan tabel mengenai gambaran kondisi Tingkat Kesehatan Bank pada PT. BPRS Al Makmur berdasarkan rasio CAR, PPAP, NPF, ROA, BOPO, FDR dan Cast Ratio dari Bank tersebut :

Tabel 1 Tingkat Kesehatan Bank

No	Jenis Rasio	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	28,07	29,20	24,69
2	Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)	100,00	100,00	100,00
3	Non Performing Financing (NPF) Neto	0,84	0,93	1,32
4	Return on Asset (ROA)	0,98	2,93	3,29
5	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	83,68	68,15	77,08
6	Financing to Deposit Ratio (FDR)	69,82	72,30	86,01
7	Cash Ratio	16,81	24,33	12,49

Sumber : Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah Maret 2024

Berdasarkan data diatas penulis akan melakukan penelitian yang menitik beratkan pada factor yang mempengaruhi penurunan tingkat kesehatan PT. BPRS Al Makmur serta Kiat dalam melakukan pengelolaan tingkat kesehatan bank dalam rangka menyehatkan kesehatan bank.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui Kiat Pengelolaan Tingkat Kesehatan yang dilakukan oleh PT. BPRS AL Makmur. Waktu Penelitaian dilakukan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024. Data bersumber dari data sekunder adalah website Laporan Publikasi OJK serta dokumen dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat kesehatan PT. BPRS Al Makmur

Dari data yang diolah terjadi penurunan permodalan bank dengan CAR dari tahun 2022 sebesar 29,20% menjadi 24,69% tahun 2023, penurunan permodalan atau CAR disebabkan:

a) Meningkatnya pertumbuhan pembiayaan atau penyaluran pembiayaan.

Dari data publikasi OJK diketahui jumlah pembiayaan akhir tahun 2022 sebesar Rp.41,13 milyar dan akhir tahun 2023 sebesar Rp. 52,26 milyar terjadi kenaikan sebesar Rp.11,12 milyar

atau naik sebesar 27,04%. Artinya pertumbuhan pembiayaan tidak dibarengi dengan pertumbuhan modal, sehingga rasio CAR menurun.

b) Pertumbuhan Modal tidak signifikan.

Total Modal Bank akhir tahun 2022 sebesar Rp.8,56 milyar dengan rasio CAR 29,20% dan akhir tahun 2023 sebesar Rp.9,19 milyar dan rasio CAR 24,69%. Pertumbuhan modal hanya sebesar Rp.622,64 juta atau meningkat sebesar 7,27% dari tahun 2022.

c) Meningkatnya pembiayaan bermasalah dari NPF sebesar 0,84% tahun 2021 dan sebesar 0,93% tahun 2022 serta sebesar 1,32 akhir tahun 2023.

Dari data publikasi OJK pembiayaan bermasalah akhir tahun 2022 sebesar Rp.385,01 juta dikategorikan macet, akhir tahun 2023 terjadi peningkatan pembiayaan macet menjadi Rp.944,01 juta. Artinya bank dalam pengelolaan tingkat kesehatan dari NPF tidak maksimal dalam menurunkan ratio NPF atau memperbaiki pembiayaan bermasalah (macet).

d) Lemahnya fungsi internal manajemen

Lemahnya manajemen internal manajemen bank juga menjadi penyebab penurunan Kesehatan dari BPRS Al Makmur, karena dengan lemahnya manajemen maka potensi peningkatan NPF akan terjadi dengan tidak maksimalnya penyelesaian pembiayaan bermasalah.

Kiat yang dilakukan PT. BPRS Al Makmur dalam meningkatkan tingkat kesehatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan PT. BPRS Al Makmur menjelaskan, strategi bank adalah mengatasi permasalahan tersebut dan membiarkan PT mengelola kesehatan bank. PT. BPRS Al Makmur dapat meningkatkan dan memulihkan kesehatannya dengan mengikuti strategi yang diterapkan oleh PT. BPRS Al Makmur:

1) Meningkatkan Permodalan (CAR).

Pada tahun 2024 ini ketika Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan akan dilakukan penambahan modal dari Laba Akhir tahun 2023, sehingga akan terjadi peningkatan permodalan dan menaikkan Rasio CAR.

2) Mengatasi/ Menekan Pembiayaan Bermasalah

Kiat yang diterapkan PT. BPRS Al Makmur untuk mengurangi atau menekan pembiayaan bermasalah antara lain dengan memperpanjang jangka waktu kredit (*restrukturisasi pembiayaan*), penarikan agunan, dan pada akhirnya tindakan hukum.

3) Rescheduling pembiayaan yang bermasalah,

Perpanjangan jangka waktu pembiayaan (*rescheduling*) untuk mengurangi jumlah pelunasan bagi mudharib yang kesulitan melakukan pelunasan pembiayaan, namun mudharib bersedia melakukannya.

4) Mengajukan kepengadilan pembiayaan bermasalah

Apabila mudharib tidak mampu membayar maupun tidak mau menyelesaikan kewajiban serta tidak beritikad baik, maka bank akan melaporkannya ke jalur hukum dan melakukan penyitaan atau lelang.

5) Efisiensi biaya

Terjadinya peningkatan biaya salah satunya adalah pembentukan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif), PPAP terjadi bila terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah, salah satunya sebagai cadangan kerugian bila terjadi pembiayaan macet dan tidak dapat

diselesaikan dengan berbagai cara, maka untuk sementara pembiayaan tersebut di hapus bukukan, namun tetap ditagih.

6) Meningkatkan fungsi pengawasan manajemen internal

Kiat selanjutnya yang dilakukan oleh PT. BPRS Al Makmur dengan meningkatkan fungsi manajemen internal. Lemahnya manajemen internal PT. BPRS Al Makmur mengakibatkan kurangnya kehati-hatian bank dalam mengelola perusahaannya, sehingga mudahnya terjadi *fraud* atau kecurangan-kecurangan di dalam bank, dan kurangnya keahlian dalam manajemen risiko. Dengan demikian kiat PT. BPRS Al Makmur adalah melakukan peningkatan fungsi manajemen internal, baik itu dalam manajemen risiko pembiayaan, maupun fungsi internal audit. Dalam hal ini, PT. BPRS Al Makmur meningkatkan kinerja fungsi manajemen risiko pembiayaan, sehingga bank tidak semena-mena dalam memberikan pembiayaan.

Dalam memberikan pembiayaan, bank harus memperhatikan beberapa hal diantaranya dengan prinsip 5C, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Dalam melakukan analisis 5C terhadap nasabah ini harus lebih disiplin dan lebih ketat, dengan demikian bank bisa memperkirakan apakah nasabah akan mampu untuk membayar kembali pembiayaan yang diberikan, sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah di PT. BPRS Al Makmur. Selain itu PT. BPRS Al Makmur juga meningkatkan kinerja fungsi internal audit dengan lebih meningkatkan pengawasan, meningkatkan kontrol fungsi internal, rutin melakukan pemeriksaan apakah bukti transaksi itu sesuai dengan yang dikeluarkan, apakah tanda tangannya sesuai dan apakah nominalnya sama dan sebagainya.

Kesimpulan

Dari pengolahan data serta hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*, Faktor yang menyebabkan turunya tingkat kesehatan PT. BPRS Al Makmur adalah tidak sebandingnya peningkatan modal bank, tingginya pertumbuhan pembiayaan serta meningkatnya pembiayaan bermasalah yang terjadi, dan lemahnya fungsi manajemen internal bank.

Kedua, kiat yang dilakukan oleh PT. BPRS Al Makmur dalam mengelola tingkat kesehatan banknya untuk memperbaiki keadaan tersebut yaitu: (a) meningkatkan permodalan atau rasio CAR, (b) menekan, mengatasi pembiayaan bermasalah dan menurunkan rasio CAR, (c) meningkatkan efisiensi dan menekan biaya-biaya dan (d) meningkatkan fungsi manajemen internal,

Daftar Pustaka

- Alam, M.K.; Ab Rahman, S.; Tabash, M.I.; Thakur, O.A.; Hosen, S., (2021). Shariah supervisory boards of Islamic banks in Bangladesh: expected duties and performed roles and functions. *J. Islam. Account. Bus. Res.*, 12(2): 258-275. Emerald Publishing Limited, .
- Arif, M.; Sabri, S.; Nagara, P.; Nasfi, N., (2020). SWOT Analisis dan Matrik SWOT Analisis Dalam Rangka Pemasaran Produk Pendanaan Bank (Studi PT. BPR Rangkang Aur). *J. Point Equilib. Manajenem Akunt.* Vol., 2(1).
- Bairizki, A.; Nasfi, D., (2021). Manajemen Perubahan. Widina Bhakti Persada Bandung, Bandung.
- Dodi Yuli Satria, N., (2019). MERGER AS THE FULFILLMENT OF MINIMUM CAPITAL REQUIREMENTS AND FULFILLMENT OF CORE CAPITAL BPRBASED ON FINANCIAL

- REGULATION NO. 5/POJK. 03/2015 (CASE STUDY AT PT. BPR RANGKIANG AUR DAN PT. BPR RANGKIANG DENAI). *Menara Ilmu*, 13(9).
- Fauzi, A.; Marundha, A.; Setyawan, I.; Syarief, F.; Harianto, R.A.; Pramukty, R., (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah XXX. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilm. Manaj. Bisnis dan Inov. Univ. Sam Ratulangi)*., 7(1).
- Hadi, S., (2019). Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer. *Al-Hikmah*, 17(2): 69–78.
- Mariko, S.; Prawira, A., Nasfi, N., (2022). Sharia Bank Health Management Strategy (Study On PT. BPRS Carana Kiat Andalas). *Int. J. Indones. Bus. Rev.*, 1(1): 61–69 <https://journal.adpebi.com/index.php/ijibr>.
- Nasfi, N.; Ganika, G.; Dkk., (2022). Dasar Manajemen Dan Bisnis (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). *Widina Media Utama*, .
- Nasfi, N.; Iska, S.; Nofrivul, N.; Antoni, A., (2019). Financial Sustainability Inthe Assessment Of Thefinancial Performance Of West Sumatra Sharia Financing Bank (BPRS). *J. Menara Ekon. Penelit. Dan Kaji. Ilm. Bid. Ekon.*, 5(1).
- Nasfi, N.; Marta, Y.; Antoni, A., (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Di Sumatera Barat (Studi Kasus: PT. BPR Rangkiang Aur dengan PT. BPR Rangkiang Denai). *J. Menara Ekon. Penelit. dan Kaji. Ilm. Bid. Ekon.*, 6(1): 67–77.
- Nasfi, N.; Rahmad, R.; Sabri, S., (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Perbankan Syariah. *Ekon. Syariah J. Econ. Stud.*, 4(1): 19–38.
- Nasfi, N.; Yunimar, Y.; Sabri, S.; Eka, F.; Asnah, A., (2021). The effect of profit sharing and financing ceiling on non-performing financing islamic banks. *Inov. J. Ekon. Keuang. dan Manaj.*, 17(4): 850–858.
- Naway, F.A., (2016). Strategi Pengelolaan Pembelajaran. *Gorontalo Ideas Publ.*
- Putri, R.L.; Suryono, B., (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada Bank Rakyat Indonesia 2013-2015. *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, 6(8).
- Rizal, F.; Humaidi, M., (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad J. Islam. Bank. Financ.*, 1(1): 12–22.